



Volume 4, No 1, October (2026)	DOI https://doi.org/10.59585/jimad	Page 1-10
-----------------------------------	--	--------------

HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MPASI DENGAN STATUS GIZI ANAK USIA 6-24 BULAN DI DESA SARIPAN KECAMATAN KOTA JEPARA

Lumatul Mila*, Indanah, Muhammad Ridwanto

* Program Studi Sarjana Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus

***Corresponding Author** : Lumatul Mila Email: Lumatulmila03@icloud.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<i>Keywords: Complementary Feeding, Nutritional Status, Children Aged 6–24 Months</i> <i>Received : August 2026</i> <i>Revised : August 2026</i> <i>Accepted : August 2026</i>	<i>Background: Nutritional status is an indicator reflecting the balance between the intake and requirements of nutrients needed by the body for growth and development, particularly in infants. Energy intake is derived from consumed food, while energy expenditure is utilized for physical activity. Objective: To identify the patterns of complementary feeding (MP-ASI) for infants aged 6–12 months in Saripan Village, Kota Jepara District. Methods: This study employed an analytical correlational design with a cross-sectional approach. Results: Data regarding complementary feeding practices in Saripan Village, Kota Jepara District, showed that the majority of respondents (47 infants or 78.3%) provided complementary foods in an appropriate manner, while 13 infants (21.7%) received inappropriate feeding. These findings indicate that, overall, complementary feeding practices in Saripan Village are being conducted effectively. Conclusion: The null hypothesis (Ho) was rejected and the alternative hypothesis (Ha) was accepted, indicating a significant relationship between complementary feeding patterns and the nutritional status of children aged 6–24 months in Saripan Village, Kota Jepara District.</i>



PENDAHULUAN

Bayi memiliki kebutuhan gizi yang semakin meningkat, seiring bertambahnya usia sehingga bayi membutuhkan makanan tambahan selain ASI yang dikenal sebagai MP-ASI. MP-ASI adalah makanan tambahan yang diberikan pada bayi berusia 6 bulan yang bertujuan agar gizi bayi bisa terpenuhi. Pemberian MPASI yang tidak sesuai salah satunya adalah disebabkan oleh ibu dalam pola pemberian MP-ASI pada bayinya (Lestiarini and Sulistyorini, 2020).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, mendapatkan data bahwa di Jepara terdapat 77 blok sensus (BS) yang mencakup 770 rumah tangga balita tersebar di 16 kecamatan dan 22 puskesmas. Hasil pengukuran E-PPBGN bulan Agustus menunjukkan bahwa jumlah balita yang diukur mencapai 41.417 yang merupakan 50% dari total jumlah balita. Dari jumlah tersebut tercatat 1400 balita mengalami stunting (3,4%) 2161 balita mengalami wasting (5,16%) dan 2819 balita mengalami underweight (6,99%) (Dinkes Jepara, 2024).

Masa peralihan (6 - 12 bulan) merupakan masa rawan pertumbuhan anak karena pada masa inilah rawan terjadinya malnutrisi yang berlanjut dan berkontribusi pada tingginya prevalensi malnutrisi. Praktik pemberian makan yang benar pada bayi dan balita bisa berperan dalam menurunkan angka kematian balita. Sebagian besar penyebab kematian balita ada kaitannya dengan gizi kurang atau gizi buruk akibat praktik pemberian makan yang tidak benar pada masa bayi, misalnya pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini atau terlambat makanan pendamping ASI yang tidak memenuhi kebutuhan zat gizi secara kualitas maupun kuantitas dan tidak higienis (Kemenkes RI., 2022).

Survei pendahuluan yang dilakukan di desa Saripan kecamatan Kota Jepara dalam kegiatan posyandu, bahwa dari sebanyak 10 orang ibu yang diwawancarai, sebanyak 6 orang ibu memberikan MP-ASI lokal dan 4 ibu lebih sering memberikan MP-ASI instan. Sebanyak 4 ibu hanya mementingkan bahwa anaknya kenyang dan mau ketika diberikan MP-ASI tanpa memperhatikan kandungan gizi pada saat mengolah MP-ASI lokal maupun saat membeli MP-ASI pabrikan, sehingga kebutuhan gizi pada anak belum tentu terpenuhi. Berdasarkan hasil Dalam KMS (Kartu Menuju Sehat), didapatkan 3 anak berada pada warna kuning pada grafik yang menunjukkan risiko gizi kurang. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang umum terjadi di masyarakat. Penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Pemberian MPASI Dengan Status Gizi Anak usia 6-24 Bulan di desa Saripan kecamatan Kota Jepara”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan cross-sectional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diukur secara simultan pada satu waktu tanpa adanya tindak lanjut (Karimuddin et al., 2022).

Penelitian dilaksanakan di Desa Saripan, Kecamatan Kota Jepara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita berusia 6–24 bulan yang mengunjungi Posyandu di wilayah kerja Desa Saripan, Kecamatan Kota Jepara, dengan jumlah sebanyak 70 anak berdasarkan data presensi kehadiran Posyandu.



Sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, yaitu balita berusia 6–24 bulan dan ibu yang bersedia menjadi responden sebagai kriteria inklusi, sedangkan kriteria eksklusi adalah ibu yang tidak datang ke Posyandu bersama bayinya. Analisis data dilakukan secara kuantitatif melalui analisis univariat dan bivariat.

Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi dan persentase setiap variabel, meliputi pola pemberian MPASI, status gizi balita usia 6–24 bulan, dan karakteristik demografi responden, yang disajikan dalam bentuk tabel atau diagram. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara pola pemberian MPASI dengan status gizi anak usia 6–24 bulan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Pengolahan data dilakukan menggunakan program SPSS. Apabila nilai $p < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak yang menunjukkan terdapat hubungan antara variabel independen dan dependen, sedangkan apabila nilai $p > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_o diterima yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia Balita Di Posyandu

Wilayah Kerja Desa Saripan(n = 60)

No	Usia (bulan)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	6 – 12	28	46.7
2	13 – 24	32	53.3
Total		60	100

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa data usia balita di Posyandu wilayah kerja Desa Saripan paling banyak responden berusia 12-24 bulan dengan frekuensi sebanyak 32 orang (53,3%) dan selanjutnya balita berusia 6-12 bulan dengan frekuensi 28 orang (46,7%)

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Balita Di Posyandu

Wilayah Kerja Desa Saripan (n = 60)

No	jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	perempuan	32	53.3
2	lai-laki	28	46.7
Total		60	100

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa data Jenis Kelamin balita di Posyandu wilayah kerja Desa Saripan paling banyak responden Jenis Kelamin perempuan sebanyak 32 orang (53,3%) dan yang berjenis kelamin lai lai sebanyak 28 orang (46,7%)

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Usia Ibu Balita Di Posyandu****Wilayah Kerja Desa Saripan(n = 60)**

No	Usia Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	20-25 tahun	14	23.3
2	26-30 tahun	31	51.7
3	>31 tahun	15	25.0
Total		60	100

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa data usia Ibu balita di Posyandu wilayah kerja Desa Saripan paling banyak ibu berusia 26-30 tahun dengan frekuensi sebanyak 31 orang (51,7%) kemudian diikuti ibu berusia lebih dari 31tahun dengan frekuensi 15 orang (25,7%) dan paling akhir ibu berusia 20-25 tahun dengan frekuensi 14 orang (23,3%)

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Status Pekerjaan Ibu Balita Di Posyandu**Wilayah Kerja Desa Saripan(n = 60)**

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Bekerja	37	61.7
2	Tidak Bekerja	23	38.3
Total		60	100

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa paling banyak ibu responden bersstatus bekerja sebagai sebanyak 37 orang (61,7%) dan selanjutnya tidak bekerja sebanyak 23 orang (38,3%),

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu Balita Di Posyandu**Wilayah Kerja Desa Saripan (n = 60)**

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	SD	5	8.3
2	SMP	13	21.7
3	SMA	32	53.3
4	Perguruan Tinggi	10	16.7
Total		60	100

Berdasarkan table 5 diatas diketahui bahwa tingkat pendidikan Ibu responden paling banyak berpendidikan SMA dengan frekuensi sebanyak 32 orang dengan presentase (53,3 %), kemudian diikuti berpendidikan SMP dengan frekuensi sebanyak 13 orang dengan presentase (21,7 %), selanjutnya responden yang mempunyai Pendidikan perguruan Tinggi sebanyak 10 orang dengan presentase (16,7%) dan yang berpendidikan SD sebanyak 5 orang dengan presentase (8,3%)



**Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pemberian Makanan Pendamping ASI(MPASI)
Di Desa Saripan Kecamatan Kota Jepara(N = 60)**

No	Pemberian MP ASI	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak Tepat	13	21.7
2	Tepat	47	78.3
Total		60	100.0

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa pemberian makanan pendamping ASI di Desa Saripan Kecamatan Kota Jepara diperoleh mayoritas responden yang memberikan makanan pendamping ASI dengan kategori tepat yaitu sebanyak 47 anak (78,3%) dan tidak tepat sebanyak 13 anak (21,7%)

Variabel selanjutnya pada penelitian ini yaitu Status Gizi Anak. Status Gizi Anak dibagi menjadi kategori gizi buruk, gizi kurang, gizi baik dan gizi lebih. Distribusi frekuensi dan persentase seperti pada pembahasan dibawah ini.

**Tabel 6 Distribusi Frekuensi Status Gizi Anak (6-24 bulan) Di Desa Saripan
Kecamatan Kota Jepara(n = 60)**

No	Status Gizi Anak (6-24 bulan)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	gizi kurang	11	18.3
2	gizi baik	44	73.3
3	gizi lebih	5	8.3
Total		60	100.0

Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa jika dilihat bahwa status gizi anak di Desa Saripan Kecamatan Kota Jepara diperoleh mayoritas status gizi baik sebanyak 44 anak (73,3%) kemudian status gizi kurang sebanyak 11 anak (18,3%) dan status gizi lebih sebanyak 5 anak (8,3%).

**Tabel 7 Pemberian ASI Eksklusif Pada Anak Di Desa Saripan
Kecamatan Kota Jepara(n = 60)**

No	Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ya, diberikan hingga 6 bulan penuh	46	76.7
2	Tidak diberikan 6 bulan penuh	14	23.3
Total		60	100.0

Tabel 8 diatas menunjukkan bahwa jika dilihat dari Pemberian ASI Eksklusif di Desa Saripan Kecamatan Kota Jepara diperoleh mayoritas diberikan ASI Eksklusif hingga 6 bulan



penuh sebanyak 46 anak (76.7%) kemudian yang tidak diberikan ASI Eksklusif hingga 6 bulan sebanyak 14 anak (23.3%).

Tabel 8 Tabulasi Silang antara Pola Pemberian MPASI Dengan Status Gizi Anak usia 6-24 Bulan di Desa Saripan Kecamatan Kota Jepara(n = 60)

No	Pemberian MPASI	Status Gizi			Total	P value
		gizi kurang	gizi baik	gizi lebih		
		N	N	N		
1	Tidak tepat	8	5	0	13 (21.7%)	0.000
2	Tepat	3	39	5	47 (78.3%)	
Total		11	44	5	60 (100%)	

Tabel 9 merupakan hasil tabulasi silang antara antara Pola Pemberian MPASI Dengan Status Gizi Anak usia 6-24 Bulan di Desa Saripan Kecamatan Kota Jepara. Berdasarkan tabel tersebut diatas, ibu yang memberikan MPASI tidak tepat memiliki status gizi yang kurang sebanyak 8 anak dan yang memberikan makanan MPASI dengan tepat mempunyai status gizi baik sebanyak 39 anak.

Hasil analisis chi square diperoleh nilai p value adalah 0.000, yang berarti nilai p value<0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan bermakna antara Pola Pemberian MPASI Dengan Status Gizi Anak usia 6-24 Bulan di Desa Saripan Kecamatan Kota Jepara.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa pemberian makanan pendamping ASI di Desa Saripan Kecamatan Kota Jepara diperoleh mayoritas responden yang memberikan makanan pendamping ASI dengan kategori tepat yaitu sebanyak 47 anak (78,3%) dan tidak tepat sebanyak 13 anak (21,7%). Temuan ini menggambarkan bahwa secara umum praktik pemberian MP-ASI di wilayah Desa Saripan telah berjalan dengan baik. Meskipun demikian, keberadaan kelompok kecil dengan praktik pemberian MP-ASI yang kurang tepat menunjukkan perlunya upaya pendampingan dan edukasi berkelanjutan kepada ibu atau pengasuh, agar kualitas pemberian MP-ASI dapat lebih merata dan optimal dalam mendukung pertumbuhan serta status gizi bayi.

Menurut asumsi peneliti, pemberian MP-ASI pada penelitian ini sudah baik karena sebagian besar responden memperhatikan jenis makanan, jumlah porsi, dan jadwal pemberian makan. Pemahaman orang tua tentang MP-ASI yang baik memengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam menentukan pola makan anak, termasuk jumlah, jenis, dan frekuensi makan yang berdampak pada



asupan gizi. Hal ini juga didukung oleh tingkat pendidikan ibu yang mayoritas menengah hingga perguruan tinggi, sehingga memudahkan penerimaan informasi dan peningkatan pengetahuan kesehatan. Menurut Gusdian Ayu kk, Pendidikan memudahkan seseorang menerima informasi dan meningkatkan pengetahuan, termasuk tentang kesehatan. Meski demikian, pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, dan pendidikan rendah tidak selalu berarti pengetahuan rendah. Pengetahuan yang dimiliki, baik positif maupun negatif, akan memengaruhi sikap seseorang ibu terhadap Pemberian MP-ASI. Selain itu, sumber informasi tentang pentingnya peran ibu dalam mengatasi masalah gizi anak di Indonesia yang dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan seperti konseling (Ayu et al., 2023).

Status Gizi Anak Di Desa Saripan Kecamatan Kota Jepara berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa status gizi anak di Desa Saripan Kecamatan Kota Jepara diperoleh mayoritas status gizi baik sebanyak 44 anak (73,3%) kemudian status gizi kurang sebanyak 11 anak (18,3%) dan status gizi lebih sebanyak 5 anak (8,3%).

Menurut asumsi peneliti status gizi balita dengan kategori baik dikarenakan pola pemberian makan yang baik yang dilakukan oleh ibu atau keluarga. Ibu responden yang mayoritas bekerja memiliki kemampuan untuk membelikan anak sejumlah makanan yang dapat mencukupi kebutuhan gizi balita, ditambah lagi ibu responden mayoritas berpendidikan menengah yang memiliki pengetahuan dalam pemberian makanan yang bervariasi, dan diikuti dengan menerapkan cara pemberian makan yang benar pada anak agar menghasilkan status gizi baik. Selain itu juga ditemukan ibu bekerja dan anak dalam pengasuhan pemenuhan gizi bergantung pada pengetahuan dan kebiasaan pengasuhan. Jika pengetahuan dan kebiasaan pengasuhan kurang baik dan orang tua tidak memperhatikan makanan selama pengasuhan maka akan mempengaruhi status gizi. Pemahaman gizi yang baik akan mendukung status gizi optimal, sedangkan pola makan yang kurang seimbang dapat menyebabkan gizi kurang atau gizi lebih.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 11 anak (18,3%) mengalami status gizi kurang dan 5 anak (8,3%) mengalami status gizi lebih. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan gizi pada anak di lokasi penelitian. Menurut asumsi peneliti, kondisi tersebut diduga berkaitan dengan kurangnya pengetahuan dan tindakan orang tua, khususnya ibu, dalam pemenuhan asupan gizi anak. Rendahnya partisipasi ibu dalam kegiatan penyuluhan gizi serta adanya anggapan bahwa kondisi gizi tidak normal tidak berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak menyebabkan pemberian makanan kurang memperhatikan kandungan dan keseimbangan zat gizi sesuai kebutuhan anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas bayi di wilayah Desa Saripan memiliki status gizi baik, yang didukung oleh praktik pemberian MP-ASI tepat



waktu serta faktor karakteristik responden seperti pendidikan ibu yang memadai Hasil ini menunjukkan bahwa status gizi bayi merupakan outcome dari interaksi berbagai factor, baik factor langsung seperti asupan nutrisi dan praktik pemberian makan, maupun factor tidak langsung seperti karakteristik ibu dan kondisi awal bayi. Dengan demikian, upaya perbaikan status gizi bayi perlu dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan, tidak hanya berfokus pada pemantauan antropometri, tetapi juga pada penguatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pemenuhan kebutuhan gizi bayi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menghubungkan antara Pola Pemberian MPASI Dengan Status Gizi Anak usia 6-24 Bulan di Desa Saripan Kecamatan Kota Jepara. Berdasarkan tabel tersebut diatas didapatkan nilai signifikansi p value sebesar 0,000 dengan $\alpha=0,05$. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $<0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu ada hubungan antara Pola Pemberian MPASI Dengan Status Gizi Anak usia 6-24 Bulan di Desa Saripan Kecamatan Kota Jepara. Selain itu, tabel diatas juga menunjukkan tingkat hubungan antar dua variabel. Berdasarkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,546 artinya tingkat hubungan kedua variabel tersebut pada kategori sedang.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas anak dengan pola pemberian MPASI yang tepat memiliki status gizi baik, yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan praktik yang baik dalam memberikan MPASI berkontribusi positif terhadap status gizi anak. Sebaliknya, pola pemberian MPASI yang kurang tepat atau tidak tepat lebih sering berhubungan dengan status gizi yang kurang atau lebih. Pemberian MPASI yang baik dari segi kualitas (tekstur, keberagaman, kecukupan gizi) dan kuantitas (frekuensi pemberian, porsi).

Menurut asumsi peneliti, pemberian asupan MP-ASI yang tidak mempertimbangkan umur, tekstur, frekuensi, jumlah, dan keragaman (variasi) serta ke higienisan. akan mempengaruhi status gizi anak. Hasil observasi peneliti, bahwa masih ditemukan ibu yang memberikan MP-ASI dengan tekstur yang keras, padahal bayinya masih berumur 6 bulan. Selain itu, dari catatan yang ada di posyandu, bahwa ibu yang memberikan MP-ASI tidak sesuai ini tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Artinya sejak usia kurang dari 6 bulan, bayi sudah diberikan makanan tambahan. Sehingga pada usia 6 bulan ke atas, makanan yang diberikan sudah tidak sesuai teksturnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Saripan, Kecamatan Kota Jepara, mayoritas responden memberikan MPASI dengan kategori tepat, yaitu sebanyak 47 anak (78,3%), sedangkan 13 anak (21,7%) mendapatkan MPASI dengan kategori tidak tepat. Status gizi anak mayoritas berada pada kategori baik sebanyak 44 anak (73,3%), diikuti status gizi kurang sebanyak 11 anak (18,3%) dan status gizi lebih



sebanyak 5 anak (8,3%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,000 (<0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola pemberian MPASI dengan status gizi anak usia 6–24 bulan di Desa Saripan, Kecamatan Kota Jepara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi referensi bagi peneliti serta institusi pendidikan dalam pengembangan penelitian terkait pola pemberian MPASI dan status gizi anak. Bagi tenaga kesehatan di Posyandu dan Puskesmas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan edukasi kepada ibu mengenai pemberian MPASI yang tepat sesuai usia serta pemenuhan kebutuhan gizi anak secara cukup dan seimbang.

REFERENSI

- Asy, N., Huddina, S., & Kebidanan, P. S. (2024). *HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MP-ASI DENGAN STATUS GIZI BALITA USIA 6-24 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PADONGKO KABUPATEN BARRU*. 3(02). <https://jurnal.itkesmusidrap.ac.id/JPKK>
- Ayu, G., Bangun, S. N. B., Putri, Y. F. I., Fiorentina Nova, & Silalahi, E. (2023). The Correlation between Mothers' Knowledge about the Provision of Complementary Foods to Malnutrition Incidence of Children at Binong Public Health Centre. *Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, 11(1), 63–71. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2023.011.01.8>
- Azijah, & A., & Robiatul. (2020). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak (Bayi, Balita dan Usia Prasekolah)*. Lindan Bestari.
- Candra, A. (2020). Pemeriksaan Status Gizi. In *Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang*.
- Dewi, A., Astuti, A., Asnawati, A., Sihombing, A. M., Sitompul, A. P., & Paninsari, D. (2024). Hubungan Pemberian Mpasi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Dengan Kejadian Gangguan Pencernaan Pada Bayi. *Healthcaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 3(1), 56–62. <https://doi.org/10.47709/healthcaring.v3i1.3555>
- Dinkes Jepara. (2024). *Siap Sukseskan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), Pemkab Jepara Adakan Rakor – Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara*. <https://dinkes.jepara.go.id/siap-sukseskan-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-pemkab-jepara-adakan-rakor/>
- Fahrurodji, D. I., & Rofikoh, S. N. (2023). Gambaran status gizi mahasiswa prodi gizi Universitas Tirtayasa yang tinggal secara indekos. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 232–237.
- Ida, H., Ida, S., & Eka, S. (2025). *Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan di Posyandu Balita Kelurahan Raman Endra Kabupaten Lampung Timur Tahun 2024*. 4(1), 108–119.
- Isabela, S. (2023). Hubungan pemberian jenis MP-ASI dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di Desa Ngepringan. *Accident Analysis and Prevention*, 183(2), 153–164. https://repository.unissula.ac.id/30129/1/IllmuKeperawatan_30901900212_fullpdf.pdf
- Izza, Faridah, N. H. (2026). *Association of Complementary Feeding Practices and Nutritional Status Among Infants Aged 9–12 Months: Hubungan Praktik Pemberian MP-ASI dan Status Gizi Bayi 9–12 Bulan*. 11(1), 1–31. <https://doi.org/10.21070/acopen.11.2026.13323>
- Jauhar, Indanah, Fitriana Kartikasari, Utami Rachmawati, U. F. (2021). Community Health Volunteer Up skilling Increase Community-Based Stunting Early Detection Knowledge. *Jurnal Kesehatan Prima*, 15(1), 46–56. <https://doi.org/DOI: 10.32.807/jkp.v16i2.768>



- Karimuddin, A., Jannah, M., Hasda, S., Fadila, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. <http://penerbitzaini.com>
- KEMENKES. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. *Block Caving – A Viable Alternative?*, 21(1), 1–9. <https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>
- Kemenkes RI. (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022*. <https://upk.kemkes.go.id/new/kementerian-kesehatan-rilis-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2022>
- Lestiarini, Sulistyorini. (2020). Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.1-11>
- Mirania, A. N., & Louis, S. L. (2021). *Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (Mp-ASI) Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 6-24 Bulan The Relationship Between Giving Foods As Supplement To Mother ' s Milk*. 5(1), 45–52.
- Mulyati, Y. S., Rizqi, A., & Kuningan, U. I. A. (2024). Hubungan Pola Pemberian Makanan Pendamping Asi Dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lamelayung Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 113–129.
- Novita, A., & Syapitri henny. (2021). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita Di Bagan Percut. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(1), 135–145. <https://www.neliti.com/id/publications/468556/hubungan-pola-pemberian-makan-dengan-status-gizi-balita-di-bagan-percut>
- Sahasika Ibrahim, Hari Ghanesia Istiani, & Eka Rokhmia. (2024). Hubungan Pola Makan Dan Riwayat Asi Eksklusif Dengan Angka Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Kelurahan Duren Mekar Bojongsari Kota Depok Tahun 2023. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (JRIKUF)*, 2(2), 20–37. <https://doi.org/10.57213/jrikuf.v2i2.226>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suminar, I. T. (2024). *Hubungan pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI dengan status gizi anak usia 6-24 bulan : literature review T he relationship of mother ' s knowledge in providing MP-ASI with the nutritional status of children aged 6-24 months : literature review*. 2(September), 162–169.
- Warmansyah, J. (2020). *Metode Penelitian Dan Pengolahan Data Untuk Pengambilan Keputusan Pada Perusahaan*. Deepublish (Grup Penerbit CV Budi Utama).